

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik dalam suatu film meliputi tema, tokoh, gaya bahasa, alur, dan sebagainya. (Ratna 2014: 43). Menurut Pratista (2017: 23-24), setiap film secara umum memiliki dua unsur utama sebagai pembentuk film, yaitu unsur naratif dan unsur semantik. Kedua unsur itu saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif biasanya sering dikaitkan dengan aspek cerita film, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh elemen itu secara keseluruhan membentuk unsur naratif, sedangkan unsur semantik merupakan teknis pembentuk film.

2.1.1 Pelaku Cerita

Menurut Pratista (2008: 43-44), karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan sebagai pihak protagonis, sedangkan pihak pendukung bisa dikatakan

pihak protagonis ataupun antagonis. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik ataupun sebaliknya yang dapat membantu tokoh utama untuk menyelesaikan konfliknya.

2.1.2 Latar Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Menurut Pratista (2017: 65), ruang merupakan tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas, di dalam film umumnya terdapat suatu lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas, contoh: di rumah si A, di kota B, atau di negara C, dan sebagainya. Latar cerita bisa juga menggunakan tempat sesungguhnya (nyata) ataupun tempat rekaan (fiktif). Film pada umumnya mengambil latar belakang atau lokasi yang nyata. Dalam sebuah adegan pembuka sering kali diberi keterangan teks di mana cerita film tersebut berlokasi untuk memperjelas penonton. Film fiksi-ilmiah berlatar masa depan sekalipun, umumnya mengambil latar lokasi atau wilayah yang nyata. Kadang ada pula cerita film yang mengambil tempat pada dimensi ruang yang bersifat non-fisik, contoh: alam supranatural.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Menurut kritikus sastra Rene Wellek dan Austin Warren (1989: 34), unsur ekstrinsik merupakan situasi subjektif pengarang yang memiliki sikap, keyakinan,

dan pandangan hidup yang dituangkan ke dalam karya sastra. (Wellek dan Waren, 1989)

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati (mengkaji) suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi (Noor, 2004:92). Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tapi keduanya memiliki titik kesamaan, yaitu berbicara tentang manusia dan saling berinteraksi. Dengan demikian, jelaslah antara psikologi dan sastra mempunyai kekuatan. Hal ini dikarenakan karya sastra dianggap dapat membantu seorang pengarang dalam hal mengentalkan kepekaan pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Ini berarti psikologi dapat digunakan oleh pengarang untuk memilih karakter tokoh serta kejiwaan tokoh dalam cerita yang di kisahkan, karakter yang ditampilkan mampu mendukung jalannya cerita.

Murray menciptakan istilah **personologi** yang artinya pemahaman mengenai diri seseorang harus dilakukan secara personal seperti meramalkan aktivitas kehidupan sehari-hari seseorang, serta meneliti lingkungan, dan juga memahami jati diri. Kepribadian menurut Murray adalah suatu konsep yang menjelaskan fenomena tingkah laku (Alwisol, 2012:180). Kepribadian mengacu pada serangkaian kejadian sepanjang hidup manusia yang mencerminkan elemen perilaku yang sifatnya relatif

menetap dan berulang. Kepribadian berperan dalam mengatur dan memerintah individu atau mendorong individu dalam berperilaku.

Unsur yang paling penting dalam memahami individu, yakni keseluruhan direksionalitas atau orientasi tujuan dari aktivitas individu, yakni melihat apakah aktivitas tersebut bersifat internal atau eksternal. Hal ini Murray jabarkan lebih mendalam melalui konsep kebutuhan. Kebutuhan merupakan sentral dari tingkah laku manusia yang mengarahkan dan mendorong tingkah laku manusia. Kebutuhan menggerakkan dan mengorganisasikan seluruh proses psikologis individu hingga akhirnya keluar dalam bentuk tingkah laku (Schultz, 2005: 200). Adanya kebutuhan yang merupakan bentuk force dari salah satu region otak berfungsi untuk mengorganisasikan proses-proses psikologis yang terjadi pada individu.

Selanjutnya Murray turut menjelaskan bahwa individu memiliki needs yang menjadi dorongan guna mengatur persepsi, intelektual serta tindakan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat muncul dari kondisi internal maupun stimulus eksternal. Umumnya, kebutuhan sering diikuti dengan perasaan ataupun emosi khusus, dan memiliki cara tertentu untuk mengekspresikannya. (Alwisol, 2009:184), Semua kebutuhan itu saling berhubungan satu sama lainnya. Ada kebutuhan tertentu yang membutuhkan kepuasan sebelum muncul kebutuhan lainnya, contoh: orang harus terbebas dari rasa sakit, lapar, dan haus sebelum berusaha memuaskan kebutuhan memahami atau bermain.

Adapun kebutuhan-kebutuhan menurut Murray seperti dikutip oleh Hall (1985:173-174), adalah sebagai berikut yakni :

1. Kebutuhan merendah, yakni tunduk secara pasif terhadap kekuatan luar. Menerima perlakuan tidak adil, pengkambing-hitaman, kritik, hukuman. Menyerah. Mengakui kekurangan, kekeliruan, perbuatan salah, atau kekalahan. Mengakui dan memperbaiki kesalahan. Menyalahkan, meremehkan, merusakkan diri sendiri.
2. Kebutuhan prestasi, yakni menetapkan standar tinggi untuk seseorang dan bekerja mandiri untuk merealisasikan standar tersebut. Mengatasi tantangan atau menguasai dan memanipulasi objek, situasi, atau manusia. Untuk memenuhi atau bekerja secara persisten pada tugas yang sulit. Menjadi ambisius dan kompetitif.
3. Kebutuhan afiliasi, kebutuhan untuk membentuk persahabatan, keakraban, menyambut, turut serta dan hidup bersama orang lain. Bekerjasama, berbicara dengan orang lain, mencintai orang lain, berkelompok Mendekatkan diri, bekerjasama atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang menyerupai atau menyukai subjek).
4. Kebutuhan agresi, yakni menghadapi perlawanan dengan kekerasan. Melawan. Membalas perbuatan yang tidak adil. Menyerang, melukai, atau

membunuh orang lain. Melawan dengan kekerasan atau menghukum orang lain.

5. Kebutuhan otonomi, menjadi bebas, menghilangkan kekangan, melepaskan diri dari kekangan. Menolak paksaan dan larangan. Menghindari atau meninggalkan kegiatan-kegiatan yang ditentukan oleh otoritas-otoritas yang menguasai.
6. Kebutuhan membela diri, yakni kebutuhan untuk mempertahankan diri dari serangan kritik maupun dipersalahkan. Menutupi atau membenarkan suatu perbuatan yang buruk, kesalahan, kegagalan, maupun sesuatu yang memalukan.
7. Kebutuhan menghormati, yakni dengan senang hati tunduk pada pengaruh orang lain yang dikenal. Mencontoh seorang teladan. Menyesuaikan diri dengan kebiasaan.
8. Kebutuhan dominasi, yakni mempengaruhi atau mengarahkan tingkah laku orang lain dengan saran, bujukan, himbauan, atau perintah. Mencegah, menghambat, atau melarang.
9. Kebutuhan penonjolan diri, yakni kebutuhan untuk kekaguman, tuntutan untuk dihormati, menyombongkan atau memamerkan prestasi, berusaha untuk menjadi orang yang lain dari yang lain, mempunyai status sosial yang tinggi, menjadi orang yang terhormat atau berpangkat.

10. Kebutuhan menghindari bahaya, yakni menghindari rasa sakit, luka fisik, penyakit, dan kematian. Melarikan diri dari situasi yang berbahaya. Mengamati tindakan pencegahan.
11. Kebutuhan menghindari rasa hina, yakni kebutuhan untuk menghindari penghinaan, keluar dari situasi yang memalukan dan merendahkan (cemoohan, ejekan atau perbedaan dengan orang lain), menahan diri untuk bertindak karena takut gagal.
12. Kebutuhan merawat, yakni memberi simpati dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan objek yang tak berdaya: bayi atau setiap objek yang lemah, cacat, lelah, kurang berpengalaman, ragu-ragu, kalah, dihina, kesepian, patah hati, sakit, bingung.
13. Kebutuhan teratur, mengatur barang-barang. Menjaga kebersihan, susunan, organisasi, keseimbangan, kerapian, keteraturan, ketelitian.
14. Kebutuhan permainan, yakni berbuat untuk kesenangan tanpa tujuan lebih lanjut. Suka tertawa dan membuat lelucon. Berusaha meredakan tekanan secara menyenangkan
15. Kebutuhan menolak, yakni memisahkan diri dari objek yang tidak disenangi. Mengucilkan, melepaskan, mengusir, atau bersikap masa bodoh terhadap objek yang lebih rendah

16. Kebutuhan seks, yakni menjalin dan meningkatkan hubungan erotik. Mengadakan hubungan seksual.
17. Kebutuhan membuat orang iba, yakni memuaskan kebutuhan-kebutuhan dengan bantuan simpatik dari objek yang dikenal. Dirawat, disokong, didukung, dikelilingi, dilindungi, dicintai, dinasihati, dibimbing, dimanjakan, diampuni, dan dihibur
18. Kebutuhan pemahaman, yakni kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (lebih intelektual, rasional sampai pada menganalisa dan sebagainya).

2.2.1 Lingkaran Motivasi

Motif (Sobur, 2003: 181) merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan ataupun dorongan dalam diri manusia sehingga membuat manusia itu melakukan sesuatu, dan semua tingkah laku manusia merupakan sebuah motif. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku dapat disebut sebagai “tingkah laku bermotivasi”.

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2003: 184) tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan itu dapat terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Dalam perumusan tersebut, dapat

diketahui beberapa unsur pada tingkah laku yang membentuk lingkaran motivasi (*motivational cycle*), seperti pada gambar berikut ini:

Lingkaran Motivasi



Kebutuhan dalam lingkaran motivasi diatas, melatar belakangi tingkah laku seseorang dan diarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai, agar suatu kebutuhan itu terpenuhi dan terpuaskan.

Tingkah laku dalam lingkaran motivasi seperti terlihat pada diagram diatas, merupakan unsur penting. Dan digunakan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan. Sobur mengutip Leavitt (2003: 197) menyebutkan tiga asumsi penting dalam tingkah laku seseorang, yaitu:

1. Pandangan sebab-akibat, yang bermakna bahwa tingkah laku manusia ada sebab. Lingkungan dan keturunan mempengaruhi tingkah laku.
2. Pandangan arah dan tujuan, yaitu bahwa tingkah laku manusia mempunyai arah tujuan.

3. Konsep tentang motif yang melatarbelakangi tingkah laku, yang dikenal juga sebagai suatu desakan atau keinginan atau kebutuhan atau dorongan.

Tingkah laku pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Menurut Sobur (2003: 200) tujuan yang merupakan unsur ketiga di dalam lingkaran bermotivasi pada diagram di atas berfungsi untuk memotivasikan tingkah laku individu seseorang,

